

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN *VOWELS* MAHASISWA JURUSAN TADRIS BAHASA INGGRIS IAIN “SMH” BANTEN

ILA AMALIA

Fakultas Tarbiyah dan Adab

Iain “Sultan Maulana Hasanuddin” Serang Banten

email: yk_95@yahoo.com

Abstract

This research is aimed at describing the pronunciation errors committed by the students of English Education Department IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten. The pronunciation errors in this research only cover one of the English phonemes, that is vowel. The data were collected by asking 20 students to read aloud some English texts. The reading activity was recorded by using a handycam

The research result shows that the students committed errors in pronouncing vowels [I, i:, u:, e, a:, ʌ, U, ɔ:, ɒ, ɜ:, ə, æ] as much as 1058 errors. These errors are in the form of omission as much as 12 errors, addition as much as 82, and substitution as much as 964. The most frequent error occurred was in the vowel /ə/ as much as 376 errors which consisted of 54 errors in the form of addition and 322 errors in the form of substitution.

The students' pronunciation errors of vowels may be caused by many factors, such as interference from their native/mother tongue, interference from the target language they are learning, and interference from their developmental errors.

Key words: *vowel, interference, overgeneralization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Sultan Maulana Hasanudin Serang Banten. Kesalahan pelafalan yang dimaksud adalah terhadap bunyi vowel bahasa Inggris. Data diperoleh melalui kegiatan membaca nyaring bacaan berbahasa Inggris yang dilakukan oleh 20 mahasiswa. Data kemudian direkam dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kesalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan pelafalan terhadap bunyi-bunyi vowel sebagai berikut [I, i:, u:, e, a:, ʌ, ʊ, ɔ:, ɒ, ɜ:, ə, æ]. Total kesalahan pelafalan pada bunyi vowel sebanyak 1058 kesalahan. Kesalahan tersebut berupa penghilangan (*omission*) sebanyak 12 kesalahan, penambahan (*addition*) sebanyak 82 kesalahan, dan penggantian (*substitution*) sebanyak 964. Kesalahan terbanyak terdapat pada vowel [ə] sebanyak 376 kesalahan yang terdiri dari 54 kesalahan penambahan dan 322 kesalahan penggantian.

Kesalahan pelafalan vowel yang dilakukan oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pengaruh dari bahasa ibu/pertama (*interferensi*), pengaruh dari bahasa kedua yang sedang dipelajari (*overgeneralization*), serta pengaruh dari kesalahan perkembangan (*developmental errors*).

Kata Kunci: kesalahan, vowel, interferensi, overgeneralization

Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa kedua merupakan suatu proses yang kompleks serta melibatkan unsur-unsur yang terlibat seperti halnya unsur pada proses belajar pada umumnya. Dalam belajar bahasa kedua mahasiswa biasanya menggunakan pendekatan maupun cara yang sudah terstruktur dalam logika berfikirnya. Kecenderungan mahasiswa adalah menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam pemerolehan bahasa pertama, sehingga tidak memungkinkan bahwa sebagian besar tindakan yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa kedua adalah berdasarkan serangkaian asumsi atau hipotesis.

Dalam belajar bahasa asing atau bahasa kedua (B2), mahasiswa cenderung untuk mengadopsi sistem atau prosedur yang digunakan dalam pemerolehan bahasa pertama (B1). Seperti diketahui bahwa ketika belajar bahasa kedua, seseorang sudah terlebih dahulu menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Akan tetapi kecenderungan ini sedikit demi sedikit bergeser seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu bahasa. Belajar bahasa kedua tidak sekedar belajar sesuatu dari pengalaman sebelumnya, melakukan

kesalahan, atau memproduksi sesuatu dari yang tidak lengkap menjadi lengkap. Akan tetapi, belajar bahasa kedua lebih kepada suatu kegiatan yang melibatkan unsur berfikir logis yang kreatif melalui tahapan yang sistematis sehingga tercipta suatu bentuk dan fungsi dalam konteks yang bermakna.¹

Selama proses belajar kedua kemudian muncul istilah seperti *transfer*, *interference*, serta *overgeneralization*. Ketiga unsur tersebut sering kali dikaitkan dengan keberhasilan seseorang belajar bahasa kedua karena dapat menjadi penghambat dalam belajar bahasa kedua tersebut. Hambatan-hambatan tersebut dapat termanifestasi dalam tataran produksi dalam bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa bisa dikatakan sebagai bagian dari proses pemerolehan keterampilan berbahasa. Seperti diketahui bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari unsur membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), serta menulis (*writing*). Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada keempat aspek berbahasa tersebut dan untuk lebih rincinya dapat termanifestasi dalam tataran linguistik tertentu, misalnya tataran fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), wacana, dan semantik. Salah satunya adalah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Kesalahan pada tataran fonologi erat kaitannya dengan kegiatan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa.² Salah satu bentuk kesalahan fonologis diantaranya kesalahan melafalkan jenis fonem tertentu yang pada umumnya tidak terdapat dalam bahasa ibu.

Mengingat mahasiswa TBI adalah calon guru bahasa Inggris yang akan menjadi role model bagi para siswa didiknya kelak, maka selayaknya mereka dapat menggunakan bahasa Inggris secara benar dan akurat. Kefasihan (*fluency*) serta ketepatan (*accuracy*) merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa lulusan TBI dalam *speech production*. Sehingga pada akhirnya dapat dihindarkan seminimal mungkin kesalahan-kesalahan dalam *speech production* tersebut kepada peserta didiknya kelak. Atas dasar pertimbangan itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa melakukan kesalahan terhadap pelafalan bunyi vowel, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pengajaran di masa yang akan datang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesalahan pelafalan *vowel* mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN "SMH" Banten.

2. Untuk mengetahui jenis-jenis *vowel* yang paling banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa jurusan Tadris bahasa Inggris IAIN “SMH” Banten.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN “SMH” Banten.

Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di IAIN “SMH” Banten khususnya di jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Adab dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus-September tahun 2009.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dan karakteristiknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kesalahan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menentukan tujuan penelitian (2) menentukan focus penelitian, dalam hal ini kesalahan pelafalan bunyi *consonant* (3) menentukan prosedur kategorisasi kesalahan (4) melakukan analisis kesalahan dengan menentukan jenis-jenis kesalahan pelafalan yang muncul (5) menarik kesimpulan, berdasarkan acuan teori dan tujuan penelitian.

3. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis berupa data lisan karena berhubungan dengan pelafalan. Untuk memperoleh data lisan tersebut peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data secara audiovisual. Kegiatan pelafalan yang dilakukan oleh mahasiswa direkam dengan menggunakan bantuan handycam.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah *PROPH (for phonology profiling)* seperti yang dikembangkan oleh Crystal di dalam James.³ *PROPH* digunakan untuk menganalisis kesalahan dalam bidang fonologi yang berhubungan dengan unsur segmental, khususnya kesalahan dalam memproduksi bunyi ujaran. Langkah-langkah yang terdapat di dalam *PROPH* pada intinya sama dengan analisis data kualitatif pada umumnya, yang terdiri dari: mengumpulkan dan menyusun data, menganalisis data, mengkategorisasikan data, dan menarik kesimpulan.

Kajian Teori

1. Pengertian Kesalahan

James mendefinisikan kesalahan sebagai suatu bentuk ketidaktahuan pemelajar terhadap bahasa target (B2)⁴. Bentuk ketidaktahuan ini dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu dengan cara diam dan dengan menggunakan bahasa pinjaman. Kesalahan lebih dititikberatkan terhadap gagalnya kemampuan seseorang dalam mengekspresikan gagasannya dalam bahasa target. Sehingga dalam hal ini kemampuan selalu dihubungkan dengan pengetahuan (*competence*) akan ilmu bahasa yang pemelajar miliki. Kesalahan (*error*) juga sering diasosiasikan dengan kekeliruan (*mistake*) yang sebenarnya merupakan dua unsur yang berbeda. Keliru atau *mistake* terjadi apabila pemelajar mampu dengan sendirinya mengoreksi kesalahan tersebut. Sementara salah atau *error* terjadi apabila pemelajar cenderung tidak mampu memperbaiki kesalahan tersebut. Perbedaan mengenai *error-mistake* mulai dikenalkan secara luas oleh Corder (1967). Corder menghubungkan *error* dengan kegagalan dalam kecakapan atau pengetahuan (*competence*), sementara *mistake* dengan kegagalan dalam penampilan (*performance*).⁵ Kesalahan dalam berbahasa dapat memberikan beberapa kontribusi yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:⁶

- a) Bagi pengajar, kesalahan tersebut menunjukkan sejauh mana pemelajar telah menguasai materi yang diajarkan dan hal-hal apa saja yang belum dikuasai dan dipelajari
- b) Bagi peneliti, kesalahan tersebut merupakan suatu fakta bagaimana bahasa diperoleh atau dipelajari, strategi dan langkah-langkah apa saja yang digunakan oleh pemelajar selama proses belajar bahasa
- c) Bagi pemelajar, kesalahan tersebut merupakan alat atau strategi yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa kedua.

2. Klasifikasi Kesalahan

Dulay, Burt, dan Krashen seperti yang dikutip oleh James⁷ mengistilahkan klasifikasi kesalahan tersebut sebagai taksonomi kesalahan. Dalam taksonomi kesalahan, jenis kesalahan diamati berdasarkan struktur luar dari kesalahan itu sendiri, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Taksonomi kesalahan tersebut dikelompokkan kedalam taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikasi. Taksonomi

kategori linguistic mendeskripsikan kesalahan berdasarkan kategori linguistik, yaitu unsur linguistik dari bahasa target dimana kesalahan tersebut terjadi. Kesalahan dikategorikan ke dalam unsur-unsur linguistik seperti fonologi, grafologi, tata bahasa/gramatika, leksis, teks, dan wacana.

Dalam taksonomi strategi permukaan, jenis kesalahan yang dilakukan pemelajar merefleksikan bentuk yang berbeda dari yang seharusnya diperkirakan mengenai bahasa target. Taksonomi ini menunjukkan bagaimana susunan permukaan (*surface structure*) berubah atau menyimpang. Ada empat cara dimana pemelajar merubah bentuk atau susunan bahasa target. Dengan kata lain, ada empat cara dimana bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) berbeda melalui cara yang spesifik dan sistematis. Ada empat kemungkinan pemelajar melakukan kesalahan dilihat dari sudut pandang taksonomi ini, yaitu penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah memformasikan (*misformation*), dan salah urut (*misordering*).⁸

Dalam taksonomi komparatif, kesalahan yang dihasilkan pemelajar dibandingkan dengan kesalahan yang serupa yang dilakukan ketika seseorang memperoleh bahasa pertama. Berdasarkan perbandingan struktur kesalahan tersebut, taksonomi ini dibagi lagi menjadi sub kesalahan, yaitu kesalahan perkembangan (*development errors*), kesalahan antar bahasa (*interlingual errors*), kesalahan taksa (*ambiguous errors*), kesalahan lainnya (*other errors*).⁹ Kesalahan efek komunikasi menitikberatkan kepada perspektif pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.¹⁰ Kesalahan jenis ini dibedakan kedalam jenis kesalahan yang menghambat jalannya komunikasi dan jenis kesalahan yang tidak menghambat jalannya komunikasi. Dasar pemikirannya adalah jenis-jenis kesalahan apa saja yang menyebabkan sebuah prasa atau kalimat menjadi tidak jelas bagi pendengar atau pembaca.

Dalam proses belajar bahasa kedua, kesalahan jenis ini terjadi ketika apa yang diucapkan atau yang dituliskan pemelajar tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Kesalahan ini dapat mengakibatkan salah persepsi diantara penutur dan pendengar bahkan dapat menghambat jalannya komunikasi.¹¹ Dilihat dari seberapa besar efek kesalahan dalam mempengaruhi komunikasi, maka dapat dibedakan menjadi dua sub kesalahan, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi salah satu aspek atau unsur tertentu dari sebuah kalimat atau ujaran sehingga tidak terlalu mengganggu jalannya komunikasi secara signifikan.¹² Karena sifatnya yang hanya

mempengaruhi satu unsur kalimat saja, maka kesalahan ini disebut sebagai kesalahan lokal. Sementara Kesalahan global adalah jenis kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan susunan kalimat sehingga secara signifikan dapat mengganggu jalannya komunikasi.¹³ Karena kesalahan ini mempengaruhi cakupan sintaksis yang sangat luas, maka disebut kesalahan global. Kesalahan global mempengaruhi keseluruhan struktur kalimat atau ujaran sehingga dapat menyebabkan berubahnya makna kalimat atau ujaran.

3. Pelafalan

Lado menggambarkan pelafalan sebagai penggunaan sistem bunyi dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan. Tujuannya tentu saja agar pemelajar mampu menggunakan sistem bunyi tersebut dalam ujaran komunikasi yang sesungguhnya.¹⁴ Semua kegiatan dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa asing atau kedua melibatkan unsur pelafalan ini. Pelafalan juga digambarkan sebagai bunyi-bunyi yang diproduksi ketika seseorang berbicara.¹⁵ Pelafalan dapat dilihat dari perspektif pendengar dimana pelafalan merupakan bunyi yang dapat dipersepsi oleh pendengar.

Penerapan sistem pelafalan dari suatu bahasa merupakan suatu kebiasaan atau kebiasaan yang sudah tersistem secara rapih. Ketika seseorang mendengar secara intensif, dia tidak sadar akan system bunyi yang didengarnya, padahal segala sesuatu yang dia fahami melalui bahasa tersebut tersusun atas sistem bunyi. Begitu juga dalam kegiatan berbicara. Seseorang tidak akan menyadari bahwa segala sesuatu yang diucapkan pada kenyataannya tersusun melalui suatu sistem bunyi.

Pelafalan suatu bahasa terdiri dari konsonan, vokal, intonasi, penekanan, irama, dan jeda. Termasuk didalamnya adalah fonem, alofon, juga simbol-simbol fonemik. Pelafalan juga dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yang semuanya berhubungan dengan makna, yaitu bunyi, penekanan, dan intonasi¹⁶. Setiap bahasa memiliki sistem pelafalan masing-masing yang berbeda dari bahasa yang lainnya. Bahkan untuk dua bahasa yang memiliki hubungan yang sangat dekat sekalipun, memiliki sistem pelafalan yang berbeda.

Penggunaan sistem bunyi bahasa pertama dipelajari oleh anak-anak pada usia awal pertumbuhannya. Sekitar usia satu sampai dua tahun anak-anak menggunakan pola-pola intonasi yang sangat rumit sebelum mereka bisa mengucapkan kata bahkan kalimat. Anak-anak mempelajari sistem pelafalan dari bahasa yang didengarnya tanpa belajar tentang pelafalan secara formal. Banyak

orang yang menghibiskan waktu dan tinggal di lingkungan bahasa kedua tanpa pernah belajar pelafalan dari bahasa tersebut. Pelajar bahasa asing sering melakukan kesalahan pelafalan selama bertahun-tahun walaupun bahasa tersebut sering digunakan sebagai bahasa pertama di lingkungannya. Sehingga pada akhirnya mendengar bahasa asing bukan berarti secara otomatis akan menguasai pelafalan bahasa tersebut secara baik dan benar.

Banyak para ahli memperdebatkan apakah perlu pelafalan diajarkan secara formal. Para pengajar bahasa sudah terbiasa mengajarkan tata bahasa, kosa kata, berlatih dialog secara fungsional, berperan aktif dalam setiap kegiatan komunikatif, akan tetapi tidak pernah menjadikan pelafalan sebagai objek pengajaran. Pelafalan hanya dijadikan sebagai bagian dari pengajaran bahasa dan tidak pernah dijadikan objek pembelajaran.¹⁷ Pengajaran mengenai pelafalan mulai menjadi perhatian yang serius mulai tahun 1980-an seiring dengan fokus pengajaran bahasa yang lebih diprioritaskan kepada struktur gramatika yang menjadi salah satu elemen penting dalam pengajaran bahasa.¹⁸ Dengan adanya penekanan pada kefasihan dan ketepatan secara proporsional, serta adanya pembagian tugas pembelajaran secara jelas yang harus dicapai, menunjukkan bahwa pelafalan merupakan kunci utama untuk meraih kompetensi komunikatif secara menyeluruh. Disamping itu juga berdasarkan pertimbangan bahwa kesalahan dalam pelafalan yang dilakukan oleh pemelajar akan berpengaruh terhadap jalannya komunikasi yang efektif, merupakan salah satu alasan yang penting untuk mengajarkan pelafalan secara formal di dalam kelas.

4. *Vowels*

Bunyi vokal dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu bunyi vokal murni, yang terdiri dari satu bunyi tunggal dan diftong, yang merupakan kombinasi atau gabungan dari dua bunyi vokal. Bunyi vokal dihasilkan ketika aliran udara bersuara melalui getaran pita suara di dalam pangkal tenggorokan dan terbentuk oleh formasi lidah dan bibir sehingga terbentuk satu bunyi vokal yang utuh di dalam mulut.¹⁹ Bahasa Inggris memiliki dua belas bunyi vokal murni dan delapan diftong. Kedua belas bunyi vowel tersebut sebenarnya merupakan turunan dari cardinal vowel yang merupakan parameter untuk menentukan bunyi vowel yang lainnya.²⁰ Cardinal vowel semuanya berjumlah delapan yang diwakili oleh bunyi-bunyi [i, e, ə, ɒ, u, æ, ɔ:, ɑ:].²¹ Cardinal vowel ini diberi nomor urut 1 sampai dengan 8 berdasarkan posisi maksimal lidah di dalam mulut.

Misalnya untuk cardinal vowel nomor 1 yaitu bunyi [i:] mempunyai karakteristik posisi lidah bagian paling depan yang terangkat menuju langit-langit mulut dengan jarak lidah dan langit-langit mulut tersebut sangat dekat.²²

Bunyi vokal merupakan bunyi yang paling jelas dibandingkan dengan bunyi lainnya yang ada di dalam bahasa Inggris. Vokal biasanya berfungsi sebagai inti dari pembentukan suku kata dan bunyi konsonan yang berada disekitarnya seringkali mengandalkan bunyi vokal tersebut agar terdengar lebih jelas. Vokal merupakan bunyi yang dihasilkan dalam sistem alat ucap yang cukup terbuka. Sehingga dalam proses produksi bunyi vokal tidak dibutuhkan tempat dan cara artikulasi. Semua bunyi vokal memiliki karakteristik bersuara atau *voiced*.

Untuk merasakan perbedaan bunyi-bunyi vokal dapat dilakukan dengan cara melafalkan bunyi [i:], [e], [æ], [ɒ], [ɔ:], [u:] secara nyaring dan berkesinambungan. Posisi lidah di dalam mulut berubah seiring pengucapan masing-masing bunyi tersebut. Selain lidah, organ ucap yang lainnya yang ikut menentukan karakteristik bunyi vokal ini adalah organ bibir dan rahang bawah. Bunyi vokal dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan posisi lidah di dalam mulut yaitu, *close vowels*, *mid vowels*, dan *open vowels*.

Selain dipengaruhi oleh posisi lidah di dalam mulut dan bagian-bagiannya, bunyi vowel juga dipengaruhi oleh posisi bibir. Walaupun banyak kemungkinan posisi yang dihasilkan oleh pergerakan bibir, namun dalam hal pembentukan bunyi *vowel* hanya ada tiga posisi yang dianggap cukup penting. Ketiga posisi tersebut adalah sebagai berikut:²³

1. Bulat, kedua ujung lidah saling mendekat dan bibir didorong kearah depan seperti pada bunyi [u].
2. Lebar, kedua ujung lidah saling menjauh seperti pada posisi tersenyum dan terdapat pada bunyi [i:].
3. Netral, posisi bibir tidak bulat juga tidak lebar seperti pada posisi mendesah dan terdapat pada bunyi [ə].

Karakteristik dari *close vowel* adalah posisi lidah di dalam mulut cukup tinggi sehingga hampir menyentuh bagian atas mulut, contohnya bunyi [i:] dan [u:]. Dalam *mid vowel*, posisi lidah berada di tengah-tengah mulut, contohnya bunyi [e] dan [ɔ:]. Sementara untuk *open vowel*, posisi lidah di dalam mulut berada cukup rendah, contohnya bunyi [æ] dan [ɒ]. Simbol [:] menunjukkan bunyi yang lebih panjang.

Temuan Penelitian

1. Deskripsi Data

Sampel dalam penelitian ini adalah data rekaman bacaan mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris semester II tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 20 orang. Data dalam penelitian ini merupakan data rekaman yang diperoleh dari bacaan mahasiswa yang kemudian ditranskripsi menjadi simbol-simbol fonetis yang merepresentasikan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh mahasiswa. Bunyi-bunyi tersebut mewakili seluruh bunyi yang terdapat dalam bahasa Inggris, yaitu *vowel*, *diphthong*, dan *consonant*. Untuk keperluan penelitian, maka hanya bunyi *vowel* saja yang akan di analisis. Kesalahan bunyi *vowel* yang dilakukan oleh mahasiswa selanjutnya dikategorikan ke dalam bentuk: penghilangan (*omission*), penggantian (*substitution*), dan penambahan (*addition*). Kesalahan tersebut terletak pada setiap posisi dimana bunyi tersebut berada di dalam kata, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata.

2. Persentase Mahasiswa Terhadap Kesalahan bunyi Vowel

Ada 12 jenis bunyi *vowel* yang terdapat dalam bacaan yang dibaca oleh mahasiswa dan hampir seluruh bunyi tersebut dilafalkan keliru oleh mahasiswa. Kesalahan tersebut berupa penghilangan (*omission*), penggantian (*substitution*), dan penambahan (*addition*). Kesalahan terletak di awal, tengah, maupun akhir kata. Gambaran dari persentase kesalahan tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Mahasiswa Terhadap Kesalahan Fonem *Vowel*

FONEM	POSISI DALAM KATA	JENIS KESALAHAN	JUMLAH MAHASISWA	PERSEN-TASE
[i:]	Awal	Sub	3	15%
	Tengah	Sub	13	65%
	Akhir	Sub	2	10%
[I]	Awal	Sub	20	100%
	Akhir	Om	7	35%
		Ad	2	10%
		Sub	20	100%

[ɑ:]	Awal	Sub	3	15%
	Tengah	Sub	16	80%
[ʌ]	Tengah	Sub	18	90%
[u:]	Tengah	Sub	16	80%
[ʊ]	Tengah	Ad	3	15%
		Sub	20	100%
[ɔ:]	Awal	Sub	4	20%
	Tengah	Sub	16	80%
	Akhir	Sub	2	10%
[ɒ]	Awal	Sub	1	5%
	Tengah	Om	2	10%
		Sub	17	85%
[ɜ:]	Tengah	Sub	19	95%
[ə]	Awal	Ad	1	5%
		Sub	20	100%
	Tengah	Ad	20	100%
		Sub	20	100%
	Akhir	Sub	20	100%
[æ]	Awal	Sub	13	65%
	Tengah	Sub	14	70%
[e]	Awal	Sub	3	15%
	Tengah	Om	1	5%
		Ad	16	80%

3. Frekwensi Kesalahan Masing-masing Fonem

Selain memaparkan persentase mahasiswa yang melakukan kesalahan terhadap pelafalan fonem yang terdapat di dalam bacaan, pada bagian ini juga akan disampaikan jumlah kesalahan dari setiap fonem tersebut. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui fonem mana saja yang paling banyak dilafalkan secara keliru oleh mahasiswa. Jumlah kesalahan masing-masing fonem tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Frekwensi Kesalahan Fonem Vowel

FONEM	POSISI DALAM KATA	JENIS KESALAH- AN	FONEM PENG- GANTI	JUMLAH KESALAHAN	TOTAL
/i:/	Awal	Sub	/I/	2	22
			/e/	2	
	Tengah	Sub	/I/	11	
			/ə/	1	
	Akhir	Sub	/e/	5	
			/I/	1	
/I/	Awal	Sub	/e/	53	201
			/ə/	1	
	Tengah	Sub	/e/	47	
			/ə/	26	
			/N/	7	
			/aI/	1	
			/U/	1	
			/eI/	1	
	Akhir	Om		5	
		Ad		2	
		Sub	/e/	2	
			/ə/	21	
			/aI/	2	
			/eI/	32	
/ɑ:/	Awal	Sub	/N/	1	98
			/e/	2	
	Tengah	Sub	/N/	5	
			/e/	19	
			/æ/	2	
/N/	Tengah	Sub	/o/	51	51

/u:/	Tengah	Sub	/ʊ/	1	18
			/ʌ/	9	
			/ɒ/	7	
			/e/	1	
/ʊ/	Tengah	Ad		3	100
		Sub	/ɒ/	97	
/ɔ:/	Awal	Sub	/ɒ/	2	24
			/ʌ/	2	
	Tengah	Sub	/ɒ/	11	
			/aʊ/	2	
			/ʊ/	1	
			/e/	1	
			/ʌ/	3	
			/aʊ/	1	
	Akhir	Sub	/ɒ/	1	
/ɒ/	Awal	Sub	/ʌ/	1	32
	Tengah	Om		6	
		Sub	/ʌ/	20	
			/e/	3	
			/aʊ/	2	
/ɜ:/	Tengah	Sub	/ɔ:/	4	45
			/ʊ/	23	
			/ɒ/	12	
			/e/	2	
			/u:/	2	
			/ə/	2	
/ə/	Awal	Ad		1	376
		Sub	/æ/	1	
			/ɒ/	28	
			/e/	51	
			/ʌ/	24	

	Tengah	Ad		53	
		Sub	/ʊ/	18	
			/ɒ/	35	
			/e/	67	
			/Iə/	2	
			/I/	18	
			/æ/	3	
			/u:/	2	
	Akhir	Sub	/u:/	2	
			/ɒ/	8	
			/e/	2	
			/ʊ/	59	
			/Iə/	1	
			/I/	1	
/æ/	Awal	Sub	/ɑ:/	1	62
			/e/	7	
			/ʌ/	10	
			/ə/	3	
	Tengah	Sub	/e/	32	
			/ə/	1	
			/ɒ/	7	
			/ʌ/	1	
/e/	Awal	Sub	/i:/	1	29
			/I/	1	
	Tengah	Om		1	
		Ad		23	
		Sub	/eI/	2	
			/I/	1	

Untuk fonem *vowel*, kesalahan terbanyak terjadi pada pelafalan *vowel* /ə/ yaitu sebanyak 376 kesalahan. Kesalahan terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata dengan jenis kesalahan berupa penggantian dengan fonem lainnya. Kemudian disusul oleh *vowel* /I/ dan /U/ masing-masing sebanyak 201 dan 100 kesalahan. Jenis kesalahan yang paling banyak dari kedua *vowel* ini juga adalah penggantian dengan fonem lainnya.

Pembahasan Penelitian

1. Pelafalan Vowel

Bunyi *vowel* merupakan bunyi yang paling dominan dan paling tegas dalam setiap ujaran. Biasanya bunyi *vowel* berfungsi sebagai dasar pembentukan suku kata dan bunyi *consonant* yang berada disekitarnya sangat tergantung kepada bunyi *vowel* sehingga dapat didengarkan secara jelas. *Vowel* adalah bunyi yang dihasilkan melalui saluran suara yang relatif terbuka dan tidak memiliki tempat dan cara artikulasi. Hampir semua bunyi *vowel* adalah *voiced*. Bergetarnya pita suara di dalam pangkal tenggorokan (*larynx*), merupakan sumber utama dalam produksi bunyi *vowel*. Saluran suara (*vocal tract*) yang berada di sebelah atas *glottis* (celah diantara pita suara) bertindak sebagai resonator yang mempengaruhi bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh pita suara. Kualitas dari bunyi *vowel* ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor di bawah ini.²⁴

- Naik turunnya bagian lidah
- Maju mundurnya bagian lidah
- Membulat atau tidaknya posisi bibir
- Tegang atau tidaknya kondisi mulut dan bibir

Misalnya dalam produksi bunyi [i:] dan bunyi [u:]. Kedua bunyi ini mempunyai kualitas yang berbeda karena berhubungan dengan pergerakan posisi lidah di dalam mulut. Untuk memproduksi bunyi [i:] bagian depan lidah yang dinaikan, sementara untuk bunyi [u:] adalah bagian belakang lidah yang dinaikan. Sementara untuk posisi bibir, untuk bunyi [i:] posisi lidah cenderung melebar, sementara untuk bunyi [u:] posisi bibir cenderung membulat. Selain itu bunyi *vowel* mempunyai karakteristik panjang/pendek yang dikenal dengan *long vowel/short vowel*. *Long vowel* dilambangkan dengan tanda [:].²⁵ Sebagian ahli menggolongkan *short vowel* kedalam *lax vowel* dan *long vowel* ke dalam *tense vowel*. *Lax* dan *tense vowel* ini berhubungan

dengan ketegangan dari organ lidah di dalam mulut ketika memproduksi bunyi *vowel*.²⁶

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa mahasiswa cenderung melafalkan bunyi *vowel* tersebut sesuai dengan hurufnya. Faktanya, dalam bahasa Inggris, satu huruf bisa mempunyai pelafalan yang berbeda-beda. Sementara hanya bunyi dan simbol bunyi saja yang mempunyai hubungan korespondensi satu dan lainnya. Misalnya dalam kata *woman*, mahasiswa cenderung melafalkan [wɒmən], sementara pelafalan yang benar adalah [wʊmən]. Dalam hal ini terjadi kesalahan penggantian vowel [ɒ] oleh vowel [ʊ]. Begitu juga dalam kata *young*, banyak mahasiswa yang melafalkannya dengan [jɒŋ], sementara pelafalan yang benar adalah [jʌŋ].

Dalam kesalahan penambahan, mahasiswa cenderung menambahkan vowel lainnya di tengah kata. Penambahan vowel ini mengakibatkan terjadinya suku kata baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa vowel merupakan bunyi yang sangat penting dalam pembentukan suku kata. Dengan adanya penambahan vowel baru mengakibatkan terbentuknya suku kata yang baru pula. Misalnya dalam kata *interesting* dan *possible*. Untuk kedua kata ini, mahasiswa melafalkan [Intərəstɪŋ] dan [pɒsɪbəl]. Seharusnya kedua kata tersebut dilafalkan [Intərəstɪŋ] dan [pɒsəbəl]. Penambahan vowel [ə] pada pelafalan kedua kata tersebut menyebabkan perubahan jumlah suku kata. Pada kata *interesting*, yang semula berjumlah 3 suku kata berubah menjadi 4 suku kata. Sedangkan dalam kata *possible* juga terdapat penambahan jumlah suku kata yang semula berjumlah 2 suku kata menjadi 3 suku kata.

Untuk *vowel* panjang, mahasiswa cenderung mengganti dengan *vowel* pendek seperti dalam kata *last*. Kata *last* seharusnya dilafalkan /lɑːst/, akan tetapi mahasiswa cenderung melafalkannya menjadi [lʌs]. Dalam hal ini mahasiswa cenderung mengganti vowel [ɑː] dengan [ʌ]. Dalam bahasa Indonesia memang tidak terdapat bunyi vokal panjang, sehingga untuk bunyi [i] diwakili oleh fonem tinggi-atas [i] dan fonem tinggi-bawah [ɪ].²⁷ Demikian juga dengan bunyi [iː] yang cenderung dilafalkan [ɪ] seperti dalam kata *recently*. Pelafalan kata tersebut seharusnya [riːsntli], akan tetapi mahasiswa melafalkannya [rɪsenli]. Dalam hal ini ada penggantian vowel [iː] oleh vowel [ɪ]. Kedua bunyi tersebut walaupun secara pelafalan hampir sama, namun ketika diterapkan ke dalam sebuah kata akan membentuk makna yang berbeda.

Sementara untuk kesalahan penghilangan, hanya ada beberapa kesalahan saja yang ditemukan. Dalam kata *not*, penghilangan bunyi [ɒ] dalam [nɒt] cenderung dilakukan mahasiswa. Sehingga dalam frasa *did not* mahasiswa meringkasnya menjadi *didn't* dan pelafalannya pun menjadi [dId nt]. Fenomena penyingkatan ini atau *contraction* memang berlaku dalam aturan gramatika bahasa Inggris, sehingga mahasiswa cenderung menerapkannya baik dalam kegiatan berbicara (*spoken*) maupun menulis (*written*). Bentuk kesalahan lainnya adalah penghilangan bunyi [ɪ] di akhir kata dalam kata *simply*. Kata *simply* yang seharusnya dilafalkan [sɪmplɪ] dilafalkan menjadi [sɪmpəl] atau bahkan [sɪmplaɪ]. Mahasiswa menghilangkan bunyi [ɪ] yang kemudian diganti oleh bunyi lainnya yaitu bunyi [ə] dan bunyi [aɪ]. Hal ini mungkin saja terjadi karena mahasiswa tidak mengetahui secara benar pelafalan yang sesungguhnya.

Penggantian *vowel* ini sifatnya sangat bervariasi sehingga satu bunyi *vowel* dapat digantikan oleh bunyi *vowel* yang berbeda-beda. Misalnya dalam kata *could* yang mempunyai pelafalan [kəd]. Bunyi [ə] di tengah kata dilafalkan menjadi bunyi [u:] maupun bunyi [ʊ]. Hal ini juga terjadi pada penggantian bunyi-bunyi *vowel* lainnya. Berdasarkan taksonomi strategi permukaan yang menjadi dasar klasifikasi kesalahan dalam penelitian ini, mahasiswa melakukan kesalahan pelafalan sebanyak 12 kesalahan berupa kesalahan penghilangan *vowel* tertentu. Sebanyak 82 kesalahan berupa kesalahan penambahan *vowel* tertentu. Sementara sebanyak 964 kesalahan berupa kesalahan penggantian *vowel* tertentu dengan fonem pengganti lainnya. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan *vowel* adalah sebanyak 1058 kesalahan. Kesalahan yang paling banyak adalah kesalahan terhadap pelafalan *vowel* [ə] berupa penambahan dan penggantian.

Kesalahan penggantian merupakan kesalahan yang paling banyak dengan penggantian terbanyak oleh *vowel* /e/. Bunyi /ə/ merupakan bunyi *vowel* yang sifatnya lemah karena kemunculannya biasanya terdapat pada suku kata yang memiliki penekanan yang lemah atau tidak memiliki penekanan sama sekali. Bunyi [ə] yang juga disebut dengan *schwa*, ditandai oleh pelafalannya yang singkat juga dengan posisi organ bicara tidak tegang (*lax*).²⁸ Contoh bunyi [ə] dapat kita jumpai dalam kata *again* [əˈɡeɪn] dan *police* [pəˈli:s].

Mahasiswa melakukan penggantian *vowel* tersebut dengan *vowel* lainnya maupun dengan *diphthong* dengan posisi di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Hal ini sangat dimungkinkan karena

bunyi [ə] dapat muncul pada huruf apa saja dan tidak ada satu huruf tertentu yang mewakili bunyi ini.²⁹ Beberapa contoh kesalahan pelafalan *vowel* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Klasifikasi Kesalahan Pelafalan *Vowel*

KLASIFIKASI	KATA	TRANSKRIPSI FONEMIK	PELAFALAN MAHASISWA
OMISSION (Penghilangan)	Not	/not/	[nt]
	Simply	/sImpII/	[sImpəl]
ADDITION (Penambahan)	Interesting	/IntrəstIn/	[IntərəstIn] [IntərestIn]
	Possible	/posəbl/	[posIbəl]
	Recently	/ri:sntII/	[rIsenII]
	Parcel	/pɑ:sl /	[pɑ:səl] [pʌrsel]
SUBSTITUTION (Penggantian)	Young	/jʌŋ/	[jɔŋ]
	Non	/nʌn/	[non]
	Last	/lɑ:st/	[lʌs] [lɑ:s]
	Assistant	/ə'sIstənt/	[ʌsIsten]
	Week	/wi:k/	[wIk]
	Wrapped	/ræpt/	[wrep] [wrepId] [wropt] [wrept] [wrepəd] [wrʌpəd]
	Enjoy	/In'tɔI/	[en'tɔI]
	Man	/mæn/	[men]
	Recently	/ri:sntII/	[rIsenII]
	Possible	/posəbl/	[posIbəl] [pʌsIbəl]

	Angry	/æŋrɪ/	[ɑ:ŋrɪ] [ʌŋrɪ] [eŋrɪ]
	Woman	/wʊmən/	[wɒmən]
	Detective	/dɪ'tektɪv/	[de'tektɪf]
	Expensive	/ɪk'spensɪv/	[ek'spensɪf]
	Honest	/ɒnɪst/	[hʌnəs] [hʌnɪs] [hɒnəs] [hɒnəs] [ʌnəs]
	Always	/ɔ:lweɪz/	[ʌlweɪs] [ɔ:lweɪs] [ɒlweɪs]
	Turned	/tɜ:nd/	[tʊm] [tʊmɪd]
	Word	/wɜ:d/	[wəd] [wɔ:d] [wɜ:d]
	Monday	/mʌndɪ/	[mʌndel]
	Private	/praɪvɪt/	[praɪvət] [prɪvʌt] [prɪvet]
	Could	/kəd/	[ku:d] [kʊɪd]
	Rudely	/ru:dlɪ/	[rʌdlɪ] [rɒdlɪ]
	Simply	/sɪmplɪ/	[sɪmplʌl]
	To	/tə/	[tʊ]
	Business	/bɪznɪz/	[bʌsnɪs] [bʊsnɪs]
	Actors	/æktəz/	[ʌktor] [æktors] [ektərs]

			[Aktors]
	Especially	/t'speʃəlI/	[e'speʃəlI]
			[e'speʃIəlI]
	Sed	/sed/	[ʃeld/
	Daughter	/dɔ:ta/	[dɔʊtər]
			[dʌgtər]
			[dɔʊgtər]
	Can't	/kɑ:nt/	[kɑ:n]
			[kent]
			[kʌn]
			[kæn]
			[ken]

2. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan

Richards membedakan faktor-faktor penyebab kesalahan ke dalam tiga kategori, yaitu:³⁰

- Kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan unsur-unsur dari bahasa tertentu (bahasa pertama) ketika menggunakan bahasa lainnya (bahasa kedua) atau disebut juga dengan interfensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua (*interference errors*).
- Kesalahan yang mencerminkan karakteristik umum dari aturan-aturan bahasa yang sedang dipelajari, seperti penerapan aturan yang keliru, pemakaian aturan yang tidak lengkap, serta gagal dalam memahami kondisi atau situasi dimana aturan tersebut seharusnya diterapkan. Faktor penyebab kesalahan ini di sebut juga kesalahan intralingual (*intralingual errors*).
- Kesalahan yang disebabkan oleh usaha pemelajar dalam membangun asumsi-asumsi mengenai bahasa yang sedang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang terbatas. Kesalahan ini disebut sebagai kesalahan perkembangan (*developmental errors*).

Untuk selanjutnya, pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan dalam penelitian ini akan berdasarkan kategorisasi yang dinyatakan oleh Richard. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian fonem dilafalkan secara keliru oleh mahasiswa yang diakibatkan oleh ketiadaan fonem tersebut di dalam bahasa pertama mereka. Bahasa Sunda Banten,

bahasa Jawa Banten, dan bahasa Indonesia tidak memiliki sebagian bunyi yang dimiliki oleh bahasa Inggris, sehingga sudah dapat diprediksi sebagian bunyi tersebut dilafalkan secara keliru oleh mahasiswa. Mahasiswa kemudian cenderung untuk mengganti bunyi tersebut dengan bunyi yang memiliki kemiripan dengan bunyi-bunyi tersebut, misalnya untuk bunyi [i:] digantikan oleh bunyi [i] seperti dalam kata *week*. Bunyi [i] yang seharusnya dilafalkan panjang oleh mahasiswa dilafalkan pendek. system vowel panjang dan pendek ini tidak terdapat di dalam system bunyi bahasa Indonesia. Demikian juga dengan penggantian bunyi [ə] oleh bunyi [ʌ] dalam kata *assistant*. kata tersebut seharusnya dilafalkan /ə'sɪstənt/ akan tetapi mahasiswa melafalkannya dengan [ʌsɪsten]. Mahasiswa mengganti bunyi [ə] oleh bunyi [ʌ] karena sudah terbiasa melafalkan bunyi [ʌ] dibandingkan dengan bunyi [ə].

Kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar tidak hanya diakibatkan oleh interfensi dari bahasa pertama saja akan tetapi juga dari bahasa target yang sedang dipelajarinya. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan baru tentang sistem bahasa target, semakin besar pula pengaruh dari bahasa target ini tercipta. Richards membedakan kesalahan ini kedalam beberapa kategori: overgeneralisasi, penerapan aturan yang tidak lengkap, serta gagal memahami kondisi dimana seharusnya aturan tersebut diterapkan.³¹ Dalam penelitian ini, overgeneralisasi merupakan kesalahan intralingual yang sering dilakukan mahasiswa dan yang paling dapat diamati secara jelas. Overgeneralisasi terjadi ketika pemelajar melakukan penyimpangan terhadap satu aturan dengan berdasarkan kepada aturan yang lainnya yang terdapat dalam bahasa target.³² Misalnya untuk bunyi [ʊ] dalam kata *business* yang dilafalkan menjadi bunyi [ʌ] sehingga pelafalan kata tersebut menjadi [bʌsnɪs]. Hal ini terjadi karena mahasiswa menganggap setiap bunyi [ʌ] diwakili oleh huruf *u* seperti dalam kata *bus* [bʌs] dan *lunch* [lʌntʃ]. Demikian juga untuk pelafalan kata *can't* /kɑ:nt/ yang dilafalkan secara keliru oleh mahasiswa menjadi [kæn]. Dalam hal ini mahasiswa mengganti bunyi [ɑ:] oleh bunyi [æ] karena menganggap pelafalan tersebut sama dengan pelafalan kata *can*.

Kesalahan perkembangan merupakan salah satu penyebab mahasiswa melakukan kesalahan. Kesalahan perkembangan muncul ketika mereka berusaha untuk menjawab atau membangun asumsi-asumsi mengenai bahasa target berdasarkan pengetahuan yang terbatas yang diperoleh melalui kegiatan belajar di dalam kelas

maupun melalui buku teks. Kesalahan perkembangan muncul karena mahasiswa masih dalam proses membangun pengertian akan bahasa target tersebut. Beberapa contoh kesalahan perkembangan misalnya dapat dijumpai pada kata-kata *doughter* dan *fewer*. Untuk kata *doughter* [dɔ:tə] mahasiswa kesulitan untuk melafalkan dua bunyi *vowel* sekaligus sehingga pelafalannya menjadi [dɔʊgtər]. Dalam bahasa Inggris tidak pernah ada dua *vowel* murni dalam satu kata kecuali *diphthong*. Sementara [ɔʊ] bukan merupakan salah satu jenis *diphthong* yang ada dalam bahasa Inggris. Mahasiswa juga menyisipkan bunyi /g/ di tengah kata yang merupakan bukti bahwa mahasiswa tidak atau belum memahami cara pelafalan yang sebenarnya. Sementara untuk kata *fewer* [fjʊə], mahasiswa melafalkan kata tersebut sesuai dengan tulisannya yaitu [fewer]. Pelafalan tersebut sama sekali bukan merupakan konstruksi bahasa Inggris dan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memang tidak mengetahui dan berusaha untuk melafalkan kata tersebut sesuai dengan pengetahuannya.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Untuk pelafalan *vowel*, mahasiswa melakukan kesalahan terhadap bunyi-bunyi sebagai berikut: [I, i:, u:, e, ɑ:, ʌ, ʊ, ɔ:, ɒ, ɜ:, ə, æ]. Total kesalahan pelafalan pada bunyi *vowel* sebanyak 1058 kesalahan. Kesalahan tersebut berupa penghilangan (*omission*) sebanyak 12 kesalahan, penambahan (*addition*) sebanyak 82 kesalahan, dan penggantian (*substitution*) sebanyak 964. Untuk bunyi *vowel* kesalahan terbanyak terdapat pada *vowel* [ə] sebanyak 376 kesalahan yang terdiri dari 54 kesalahan penambahan (*addition*) dan 322 kesalahan penggantian (*substitution*).

Faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kesalahan pelafalan mahasiswa dapat berasal dari berbagai sumber. Interferensi dari bahasa pertama adalah salah satu fenomena yang paling dapat diamati dalam ujaran (*speech*) seseorang yang sedang belajar bahasa kedua. Selain pengaruh dari penerapan aturan yang tidak tepat mengenai bahasa kedua itu sendiri, juga pengaruh dari asumsi-asumsi pemelajar terhadap bahasa kedua yang mungkin saja keliru.

Catatan akhir:

- ¹ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching Third Edition* (New Jersey: Prentice Hall Regents, 1994), h. 203.
- ² Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan* (Flores: Nusa Indah, 1989), h. 50.
- ³ Carl James, *Errors in Language Learning and Use Exploring Error analysis* (New York: Longman, 1998), h. 118.
- ⁴ Carl James, *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis* (New York: Longman, 1998), hal.63.
- ⁵ *Ibid.*, h. 78.
- ⁶ *Ibid.*, hal. 25.
- ⁷ James., *op.cit.*, hal.104.
- ⁸ *Ibid.*, h. 150.
- ⁹ *Ibid.*, h. 163.
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 189.
- ¹¹ W. O'Grady and M. Dobrovolsky, *Contemporary Linguistics An Introduction* (New York: St. Martin Press, 1989), h. 312.
- ¹² H. Dulay *et al. op.cit.*,h. 191.
- ¹³ *Ibid.*, h. 191.
- ¹⁴ Robert Lado, *Language Teaching A Scientific Approach* (Bombay: Tata McGraw-Hill, 1986), h.70.
- ¹⁵ David Nunan (ed.), *Practical English Language Teaching* (New York: Mc Graw Hill, 2003), h. 112.
- ¹⁶ Jeremy Harmer, *How to Teach English An Introduction to The Practice of English Language Teaching* (New York: Longman, 1998), h. 50.
- ¹⁷ Harmer, *op.cit.*, h. 248.
- ¹⁸ Brown,*op.cit.*, h. 283.
- ¹⁹ *Ibid.*, h. 5.
- ²⁰ Daniel Jones, *The pronunciation of English* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), h. 18.
- ²¹ *Ibid.*, h. 20.
- ²² *Ibid.*, h. 19.
- ²³ Peter Roach, *English Phonetics and Phonology A Practical Course Second Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), h. 14.
- ²⁴ McManis. C, *et al.*, *Language Files* (Ohio:Ohio State University,1987) h. 55.
- ²⁵ J.D. O'Connor, *Better English pronunciation New Edition* (Cambridge: Cambridge University press, 1995), h. 8.
- ²⁶ Dobrovolsky, M. dan O'Grady, W., *Contemporary Linguistics An Introduction* (New York: St.Martin, 1989), h. 29.
- ²⁷ Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 37.
- ²⁸ O'Grady, *et al.*, *op.cit.*, h. 29.
- ²⁹ O'Connor, *op.cit.*, h. 83.
- ³⁰ Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1996), h. 58.
- ³¹ Jack C. Richards, *A Non-Contrastive Approach to Error Analysis in Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (London: Longman, 1978), h. 174.
- ³² Ellis, *op.cit.* h. 59.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall Regents, 1994.
- . *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman, 2001.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc., 2003.
- Dinneen, F. P., *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1967.
- Dulay H, Burt M, Krashen S. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1996
- Gall, Meredith D. (et.al). *Educational Research An Introduction*. New York: Longman, 2003.
- Hadley, Alice O. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle&Heinle, 2001.
- Halwany, D.N. *Bahasa Orang Banten*. h. 1. (<http://perpushalwany.blogspot.com/2009/02/bahasa-orang-banten.html>)
- Hamidiyah, A. *Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (tesis)*. Jakarta: Pasca Sarjana UNJ, 2007.
- Harmer, Jeremy. *How to Teach English An Introduction to The Practice of English Language teaching*. New York: Longman, 1998.
- . *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman, 2007.
- Iskandarwassid, et.al. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- James, Carl. *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. New York: Longman, 1998.

-
- Jones, Daniel. *The Pronunciation of English*. New York: Cambridge University Press, 1986.
- Kelly, Gerald. *How to Teach Pronunciation*. Oxford: Longman, 2000.
- Lado, Robert. *Language Teaching: A Scientific Approach*. Bombay: Tata McGraw-Hill, 1986.
- Marlia, *Sistem Fonemis Pada Bahasa Sunda (Jenis, Distribusi, dan deretan Vokal Konsonant)*
(<http://st286290.sitekno.com/?pg=articles&article=4643>)
- Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2006.
- McManis, Carolyn, et al. *Language Files*. Ohio: Ohio State University, 1988.
- Nunan, David (ed.). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw Hill, 2003.
- , *Language Teaching Methodology: A Text Book for Teachers*. London: Phoenix ELT, 1995.
- O'Connor, J.D. *Better English Pronunciation New Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- O'Grady, William and Dobrovolsky, Michael. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin Press, 1989.
- Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah, 1989.
- Richards, Jack (ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman, 1978.
- Roach, Peter. *English Phonetics and Phonology A Practical Course Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tarigan, H. Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1988
-